

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Manusia melalui kependidikan Indonesia dilakukan sesuai sistemik, berkesinambungan serta berjenjang dimulai dengan kependidikan dini di masa kecil, sekolah dasar, sekolah menengah hingga perguruan terakhir (Yuanita, 2017). Perguruan tinggi yaitu pendidikan yang mempunyai peranan penting sebagai akhir dari jenjang pendidikan. Perguruan tinggi merupakan lembaga yang memiliki tugas saat pengembangan pengetahuan, tempat untuk menghasilkan generasi muda yang mampu menghadapi tantangan di era globalisasi sekarang (Ramdhani & Suryadi, 2006).

Mahasiswa merupakan peserta didik dan generasi muda yang berpengaruh dalam menentukan arah perbaikan pembangunan. Mahasiswa dituntut mempunyai kemampuan agar mampu memberikan kontribusi dalam perubahan, pembangunan dan kondisi negara. Para aktivis mahasiswa memiliki peran sebagai motor penggerak kekuatan moral, sosial dan politik. Organisasi kemahasiswaan merupakan sarana bagi pengembangan dalam diri mahasiswa memiliki banyak manfaat, seperti memperbanyak wawasan, menambah suatu relasi, meningkatkan kemampuan yang dimiliki mahasiswa dalam menyikapi permasalahan kampus, masyarakat, dan bangsa.

Mahasiswa yang mengikuti organisasi itu disebut dengan aktivis. Aktivis mahasiswa itu sendiri yaitu individu mempunyai minat melakukan pekerjaan untuk sesuatu hal organisasi kampus serta organisasi lainnya. Aktivis mahasiswa memberikan diri khususnya potensi yang dipunya dan pikiran, serta sering kali memberikan harta benda supaya bisa terwujud cita-cita, serta berkomitmen untuk mencapai suatu keberhasilan atau kemajuan dan kesuksesan dalam organisasi. Mahasiswa dalam berorganisasi tidak selalu berjalan lancar. Berorganisasi terdapat suatu demokrasi yaitu dimana mahasiswa harus bisa menyatukan pikiran dan menyatukan suara demi kelancaran atau kesuksesan.

Organisasi aktivis mahasiswa tidak selalu berjalan dengan lurus, tenang, dan berjalan sesuai dengan rencana yang diinginkan, karena dalam organisasi pasti ada suatu permasalahan yang terjadi baik disengaja maupun tidak disengaja. Hambatan atau permasalahan yang sering muncul terjadi dalam organisasi yang dapat terjadi saat pelaksanaan acara atau suatu pelaksanaan program kerja yang harus dijalankan oleh aktivis mahasiswa dalam melakukan kegiatan di dalam organisasi. Aktivis mahasiswa harus mampu menyatukan pikiran dan ego dalam setiap individu yang satu dengan yang lain tidak mudah, ditambah dengan adanya masalah komunikasi saat penyelenggaraan suatu acara dalam organisasi.

Dinamika dalam organisasi tidaklah mudah, pasti ada ketidak sesuaian satu dengan yang lain, seperti halnya masalah komunikasi saat menyelenggarakan acara dalam organisasi. Kurangnya rasa tanggung jawab yang ada dalam setiap aktivis, jadi masalah sendiri. Masalah yang dihadapi ada yang sederhana dan mudah di selesaikan namun ada beberapa masalah yang sulit untuk diselesaikan.

Aktivis mahasiswa berbeda-beda dalam mengatasi masalah yang sedang dihadapi, tergantung bagaimana individu memandang masalah tersebut. Aktivis mahasiswa harus mampu memandang positif maka respon perilaku dapat menyesuaikan dengan baik. Sebaliknya, apabila aktivis mahasiswa memandang dari segi negatif maka respon perilakunya pun negatif. Aktifis mahasiswa harus dapat mengontrol diri supaya emosinya stabil, sehingga tidak terjadi kesalahan dalam pengambilan keputusan dalam penyelesaian masalah yang dihadapi.

Davidoff (1998) mengemukakan penyelesaian masalah sebagai suatu usaha yang cukup keras dengan melibatkan suatu tujuan dan hambatan-hambatannya. Permasalahan dapat muncul pada mahasiswa karena ada keinginan atau tujuan dituju atau cita-cita untuk mencapai kesuksesan. Evans (Suharnan, 2005) Penyelesaian masalah mampu dikatakan sebagai pemilihan jalan keluar, untuk tindakan serta bentuk perubahan keadaan yang ada saat ini menjadikan suatu hal yang diinginkan. Menurut (Atkinson, 2001) penyelesaian masalah saat individu mempunyai keinginan, tujuan tetapi masih belum memiliki cara untuk mendapatkannya. Individu harus dapat menyelesaikan tujuan menjadi beberapa

sub tujuan dan mungkin membagi sub tujuan itu menjadi sub tujuan lain yang lebih kuat hingga pada akhirnya dapat tercapai.

Penyelesaian masalah dalam bahasa Inggris dikenal dengan istilah *problem solving*, yang artinya suatu proses agar bisa menyelesaikan suatu kesulitan serta kewajiban, suatu bentuk jawaban dari salah satu masalah, tahap pemilihan satu dari beberapa jalan keluar yang lebih terarah pada suatu arah tujuan tertentu. (Kartono, 2000). Penyelesaian masalah adalah berfikir yang ditujukan pada pemecahan masalah yang spesifik dengan melibatkan semua bentuk respon dan pemilihan respon bila memungkinkan (Karyono, 2009).

Aktifis mahasiswa pada kenyataannya memiliki permasalahan yang cukup banyak dalam kehidupan, di dalam menghadapi suatu kegiatan atau acara, tujuan dalam diri aktifis mahasiswa khususnya dalam program kerja keorganisasian. Hal tersebut membuat persoalan sendiri. Salah satu contoh yang diperoleh dari wawancara sebagai berikut :

Peneliti melakukan wawancara terhadap tiga aktifis BEM pada fakultas "F" , "E" dan fakultas "P" yang mengatakan :

"Banyak pengalaman yang saya dapatkan, karena saya mengikuti dua organisasi. Suka dukanya pasti ada. Yang bikin stres itu ketika udah deadline laporan tapi juga ada tugas kuliah. Saya harus mengorbankan salah satu. Cara saya ketika keduanya penting dan tidak bisa dikorbankan ya kadang begadang buat menyelesaikan one by one masalah yang sedang dihadapi. Masalah yang dihadapi juga ketika menghadapi junior yang masih baru belajar organisasi, jadi saya harus ngajarin gitu. Harus sabar juga ketika ngajarin mereka". (Aktifis "P", 2017).

"saya mengikuti organisasi sudah 2 tahun. Posisi saya menjabat sebagai Pres Bem di Fakultas "F". Kendala yang biasa saya hadapi ketika menjadi organisatoris adalah harus bisa memutuskan suatu kebijakan. Itu yang bikin stres sih mas hehe. Cara saya mengambil keputusan harus sesuai dengan keadaan masyarakat fakultas "F". Terus juga ketika terjadi miss komunikasi, ya saya harus jelaskan lagi dan komunikasikan dengan tiap individu." (aktifis "F", 2017).

“Banyak cerita dan pengalaman yang saya dapat di organisasi, karena saya sudah mengikuti organisasi selama dua periode. Dalam organisasi pasti ada masalah. Ya misalnya perbedaan pendapat. Kalau saya si toleransi, respect, kalem dan harus bisa merasionalkan. Bisa mengalah juga, karena memiliki misi yang sama. Ya pinter-pinternya bagi waktu, misalnya hari ini ada rapat berarti saya lembur malem tugasnya gitu.” (Aktivis “P” 2017)

Berdasarkan hasil wawancara dengan beberapa aktivis mahasiswa di Unissula Semarang, menunjukkan perilaku penyelesaian masalah pada aktivis mahasiswa. Aktivis dapat menyelesaikan masalah yang dihadapi, dengan cara mengambil keputusan dan membagi waktu untuk menyelesaikan masalah satu persatu. Aktivis mahasiswa juga harus sabar dalam menghadapi masalah seperti contoh saat menghadapi junior di dalam organisasi, aktivis mahasiswa ini mencoba sabar dan mencoba menjelaskan secara perlahan.

Aktivis mahasiswa dalam pengambilan keputusan harus cepat, tepat, dan benar supaya tidak ada permasalahan baru yang muncul dan supaya masalah yang ada itu terselesaikan dengan tepat. Aktivis mahasiswa harus bisa mengontrol emosi dan harus memiliki kecerdasan emosi yang baik dan seimbang supaya permasalahan tidak terselesaikan dengan emosi tetapi dengan ketenangan diri dan pola pikir diri yang baik.

Kecerdasan dikenali oleh beberapa orang saat ini hanya merupakan suatu kecerdasan intelegensi saja dalam perkembangan pengetahuan selanjutnya ditemukan tipe kecerdasan lain yaitu ada dua tipe kecerdasan yaitu kecerdasan emosional dan kecerdasan spritual (Armansyah,2002). Meyer & Salovey (Budiono & Wibowo, 2014) mengatakan bahwa kecerdasan emosi yaitu keahlian untuk memahami emosi, mengarah serta mendapatkan emosi, dapat memberi dalam pikiran, untuk pemahaman emosional dan efektif mengatur emosi mampu meningkatkan pengembangan emosi intelektual.

Cooper & Sawaf (Mangkunegara & Puspitasari, 2005) mengemukakan bahwa kecerdasan emosi merupakan keahlian untuk merasakan kepekaan secara

emosi. Kecerdasan emosi meliputi kemampuan diri untuk mengatur emosi, memotivasi diri saat mengalami kesusahan dan mencapai keberhasilan.

Penelitian yang membahas mengenai penyelesaian masalah dilakukan oleh (Ritasari, Priyono, & Sukaesih, 2012) yang berjudul “Model pembelajaran *Problem Solving* dengan *Mind Mapping* terhadap kemampuan berpikir kritis siswa” dengan demikian penelitian melihat penambahan tes kelebihan berpikir kritis siswa kelas eksperimen sebanyak 0,40 (sedang), kemudian kelas kontrol sebanyak 0,23 (rendah). Hasil uji t test melihat kemampuan pemikiran kritis kelas eksperimen taksama signifikan sama kelas kontrol. Hasil penelitian penempatan model belajar penyelesaian masalah serta *mind mapping* mempengaruhi kemampuan berpikir kritis siswa SMP N 6 Temanggung.

Artha & Supriyadi(2013)meneliti mengenai “Hubungan kecerdasan emosi dan self efficacydalam penyelesaian penyesuaian diri remaja awal” dengan kesimpulan, kecerdasan emosi serta *self efficacy* serta penyesuaian diri sebanyak 0,632 dan 0,715 serta $p= 0,000$, yang menunjukkan bahwa terdapat hubungan positif antara kecerdasan emosi serta *selft efficacy*, serta penyelesaian penyesuaian remaja awal.

Penelitian yang membahas mengenai kecerdasan emosi, dilakukan oleh (Sari & Widyastuti, 2015) yang berjudul “Hubungan Antara Kecerdasan Emosi dengan Kemampuan Manajemen Konflik Pada Istri” dengan hasil yang melihat bahwa terdapat hubungan positif diantara kecerdasan emosi serta kemampuan manajemen konflik untuk istri.

Peneliti akan melakukan penelitian terhadap fokus penelitian yang sama, yaitu kecerdasan emosi dengan penyelesaian masalah. Perbedaan dari penelitian sebelumnya adalah peneliti menggunakan subjek pada aktivis mahasiswa di Unissula, sehingga peneliti tertarik untuk mengetahui ada tidaknya hubungan antara kecerdasan emosi dengan kemampuan penyelesaian masalah yang terdapat pada Aktivis Mahasiswa diUNISSULA.

B. Rumusan Masalah

Didasarkan dari latar belakang yang disebutkan diatas maka dapat disimpulkan masalah di dalam penelitian ini adalah: “Apakah ada hubungan antara Kecerdasan Emosi dengan Kemampuan Penyelesaian Masalah pada Mahasiswa Aktivis di UNISSULA?”

C. Tujuan Penelitian

Menguji adanya hubungan antara kecerdasan emosi dengan kemampuan penyelesaian masalah pada aktivis mahasiswa di UNISSULA Semarang.

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Hasil penelitian bertujuan untuk bisa memperkaya khazanah ilmu psikologi, khususnya mengenai psikologi industri dan organisasi yang memfokuskan pada masalah penyelesaian masalah pada aktivis.

2. Manfaat Praktis

- a. Penelitian bertujuan supaya mampu menunjukkan informasi dan saran ditunjukkan pada aktivis untuk dapat mengelola emosinya dan dapat menyelesaikan masalah dengan benar dan tepat dalam kegiatan keorganisasian.
- b. Dapat membantu memecahkan masalah dalam hal penyelesaian masalah dalam suatu kegiatan keorganisasian ditinjau dari kecerdasan emosinya.